BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak usia sekolah merupakan kelompok anak yang sangat rentan terkena resiko suatu masalah kesehatan. Tidak jarang pula anak-anak terjamkit penyakit, dan bahkan sebagian besar hal ini membuktikan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak. Tidak lain halnya dengan anak-anak di Lingkungan Sempakata Kuta Medan Selayang tergolong dalam anak dengan kebersihan yang buruk bila dilihat dari kebersihan baik perorangan, kebersihan lingkungan perumahan dan sanitasi. Bukan hanya hal itu, aktivitas fisik anak di lokasi tersebut lebih aktif secara fisik disekolah serta diluar rumah saat bermain dengan teman sebayanya yang dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan seperti infeksi. Faktor lain yang berkontribusi terhadap infeksi atau penyakit pada anak dapat terjadi akibat rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) juga sanitasi lingkungan yang buruk (Mulyono, 2020)

Kebiasaan dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dapat menjadi penyebab suatu penyakit diantaranya yaitu, tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), tidak menjaga kebersihan tangan dan kuku, jajan di sembarang tempat, tidak menggunakan WC saat bang air besar (BAB), serta kurangnya ketersediaan air bersih (Zahara, 2021). Kejadian giardiasis sangat erat kaitannya dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tersebut berkaitan erat dengan (Nengsih, *et al*, 2020).

Giardiasis merupakan infeksi usus yang disebabkan oleh protozoa flagellata *Giardia lamblia*. Spesies *Giardia* dapat menginfeksi banyak inang, mulai dari mamalia termasuk manusia hingga burung dan amfibi (Dixon, 2020). Giardiasis hamper terjadi di seluruh dunia dan juga dianggap sebagai penyebab diare non viral di negara-negara industri dan agen penyebab dari diare pada anak-anak dan juga orang dewasa. Penularan giardiasis pada anak-anak terjadi melalui transmisi fekal-oral, dimana kistanya tidak sengaja tertelan oleh anak melalui minuman dan makanan. (Harun, *et al*, 2019). Di negara maju, prevalensi

giardiasis sekitar 3-7% dan berkisar antara 20-30% di negara berkembang. Salah satu negara berkembang yaitu Indonesia, dengan prevalensi kasus giardiasis sebesar 3,67% (Nengsih, *et al*, 2020).

Di daerah dengan sanitasi yang buruk serta fasilitas pengolahan air yang terbatas, kejadian giardiasis ini sangat umum terjadi. Walaupun beberapa anak yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala, namun beberapa anak yang terinfeksi akan mengalami diare akut atau kronis (Leung *et al*, 2019). Menurut CDC (*Center for Disease Control*) kematian dapat terjadi akibat diare dengan berkurangnya cairan dalam tubuh yang berakibat dehidrasi yang berat. Bahkan diare dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak (CDC, 2012 ; Siahaan, *et al*, 2020). Pada tahun 2018 diare sudah terjadi sebanyak 10 kali dengan *Case Fatality Rate* sebesar 4,74%, 756 penderita dan kematian sebanyak 36 orang (Adha, *et al*, 2021).

Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian giardiasis sangat jarang ditemukan penelitiannya, berbeda halnya dengan kasus kecacingan akibat infeksi parasit lain. Hal ini disebabkan karena gejala giardiasis hampir sama dengan gejala akibat parasit lain atau tidak memiliki gejala spesifik bahkan asimtomik, sehingga 50-75% infeksi *Giardia lamblia* biasanya tidak dilaporkan (Leung, *et al*, 2019). Gejala yang dirasakan seseorang bergantung pada sistem kekebalan tubuhnya. Jika orang tersebut memiliki daya tahan tubuh yang rendah serta tinggal di lingkungan dengan kondisi sanitasinya buruk, maka risiko terkena atau terinfeksi *Giardia lamblia* akan meningkat (Liandari, 2021).

Penelitian Nengsih, *et al*, (2020) pada murid paud di KB-TK Al Amin Paciran Lamongan menyatakan bahwa murid dengan kebersihan kuku, kebiasaan menggunakan alas kaki dan kebiasaan BAB yang kurang baik terinfeksi *Giardia lamblia*. Penelitian Liandari (2021) pada murid Sekolah Dasar di Pondok Pesantren X Kota Surabaya menyatakan tidak ada hubungan antara kebersihan kuku dengan infeksi *Giardia lamblia*. (Liandari, 2021). Penelitian Charisma, *et al*, (2020) menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan diri atau personal pada anak sekolah dasar di Ngingas Barat, Krian Sidoarjo dengan infeksi protozoa usus *Giardia lamblia*.

Kemajuan suatu bangsa atau negara bergantung pada generasi mendatang. Aset masa depan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu anak-anak, termasuk melindunginya dari berbagai macam penyakit maupun infeksi (Jamilatun, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin meneliti hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian giardiasis pada anak di Kelurahan Sempakata Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian giardiasis pada anak di Lingkungan Sempakata Kuta Medan Selayang?

1.3 Tujuan Peneleitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum untuk mengetahui bagaimana hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian giardiasis pada anak di Lingkungan Sempakata Kuta Medan Selayang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui karakteristik dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang berkaitan dengan kejadian giardiasis di Lingkungan Sempakata Kuta Medan Selayang.
- 2) Mengetahui frekuensi giardiasis pada anak di Lingkungan Sempakata Kuta Medan Selayang.
- 3) Mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang berkaitan dengan kejadian giardiasis di Lingkungan Sempakata Kuta Medan Selayang.
- 4) Melakukan analisa hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian giardiasis di Lingkungan Sempakata Kuta Medan Selayang.

1.4 Manfaat Penelitian .

1. Dapat memberikan pengetahuan atau informasi tentang faktor risiko perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang berpengaruh dengan giardiasis pada masyarakat.
2. Sebagai bahan informasi atau referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Dapat dijadikan data terbaru kejadian giardiasis pada lokasi yang diteliti.